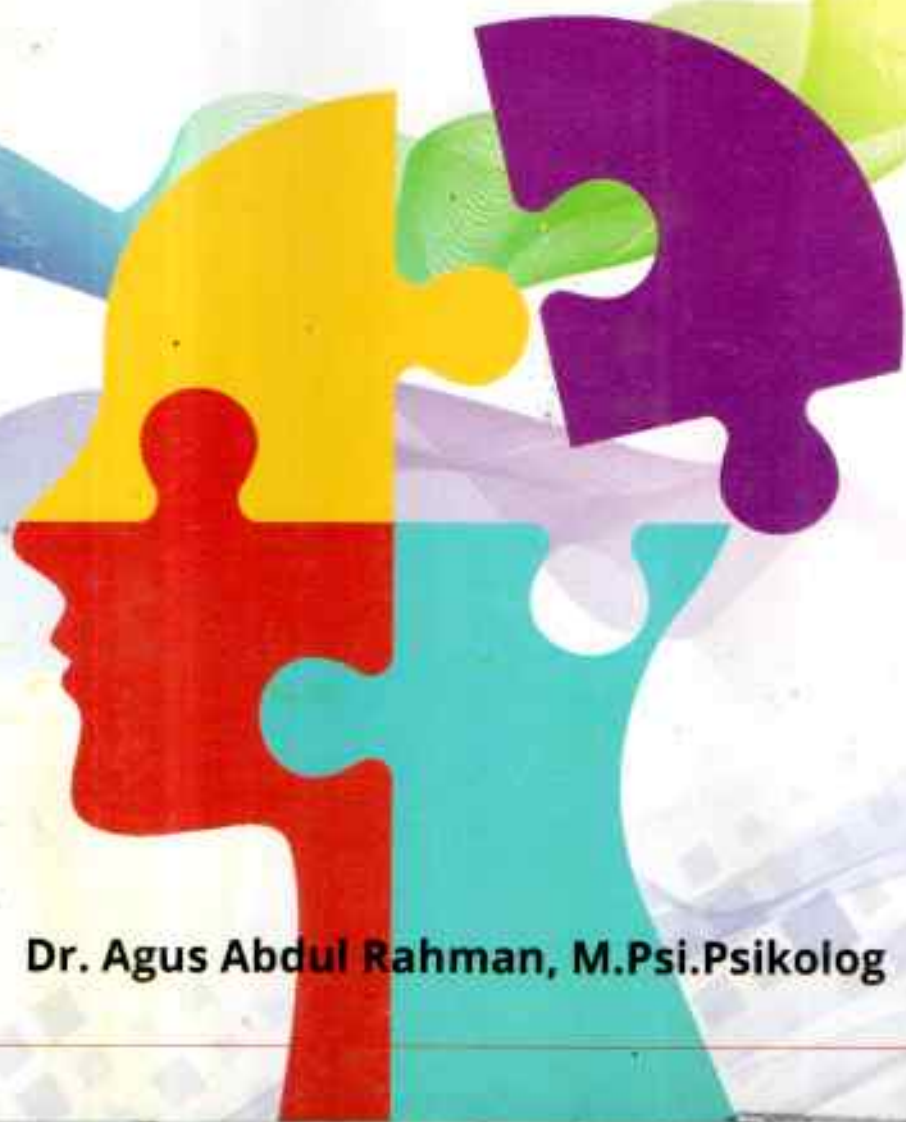




Edisi Kedua

PSIKOLOGI SOSIAL

Integrasi Pengetahuan Wahyu
dan Pengetahuan Empirik



Dr. Agus Abdul Rahman, M.Psi.Psikolog

Agus Abdul Rahman

PSIKOLOGI SOSIAL: Integrasi Pengetahuan Wahyu
dan Pengetahuan Empirik/Agus Abdul Rahman

—Ed. 2.—Cet. 5.—Depok: Rajawali Pers, 2020.

xvii, 474 hlm., 24 cm

ISBN 978-623-231-429-0

1. Psikologi Sosial

I. Judul

302

Hak cipta 2013, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2013.1319 RAJ

Dr. Agus Abdul Rahman, M.Psi.Psikolog

PSIKOLOGI SOSIAL:

Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik

Cetakan ke-4, Maret 2018

Cetakan ke-5, Juli 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Mpnalisa

Copy Editor : Nuraini

Setter : Dahlia

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwilinggung, No.111, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Penerbitan

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwilinggung, No. 111, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. Bandung-40243, J. W. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5204202. Yogyakarta-Peluncur: Pondok Senapan Indah Blok A5, Jl. Senapan, Ngastharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-623065. Surabaya-60138, Jl. Ronggur Harapan Blok A No. 08, Telp. 031-8700618. Palembang-30157, Jl. Masjid Kumbang III No. 10/6459 RT 78 Kel. Damang Lalab Daun, Telp. 0711-445062. Pekanbaru-28294, Perum De' Dianendra Land Blok C I No. 1, Jl. Kartama Marsoyan Dimal, Telp. 0761-69807. Medan-20144, Jl. Eka Karmi Gg. Eka Rusa No. 34 Blok A komplek Johor Residence Kad. Medan Indah, Telp. 061-7871346. Makassar-90221, Jl. Sultan Alauddin Kamp. Bumi Permata Wja. Bumi 14 Blok A14 No. 1, Telp. 0411-861618. Banjarmasin-70114, Jl. Bay No. 31 Rt 05, Telp. 0511-5352095. Bali, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. 03611-5607995. Bandar Lampung-35115, Perum. Siabang Jaya Blok 66 No. 3 Surenan Baru, Langkapura, Ho. 081289047594.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Pertama-tama, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah Swt. yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, yang sudah, sedang, ataupun yang belum terjadi. Penulis pun berserah diri dan bertawakkal kepada-Nya. Tidaklah penulis memiliki suatu pengetahuan kecuali hanya sedikit saja, dan itu pun hanya mungkin kecuali karena atas perkenan-Nya.

Buku "*Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*" yang ada di tangan pembaca ini, pertama kali terbit pada tahun 2013. Setelah hampir lima tahun sejak pertama kali diterbitkan, menyadari segala keterbatasan dan kekurangannya, penulis berusaha melakukan beberapa revisi, pengurangan, dan penambahan.

Secara umum, buku ini berusaha menyajikan isu-isu yang selama ini menjadi bahasan pokok dalam psikologi

sosial. Isu-isu tersebut antara lain bahasan mengenai persepsi diri, persepsi sosial, atribusi sosial, ketertarikan interpersonal, sikap, perilaku prososial, perilaku agresi, prasangka, dan pengaruh sosial. Dalam membahas isu-isu tersebut, penulis berusaha menyajikan beberapa hasil penelitian terakhir yang berhubungan dengan isu-isu tersebut.

Dibanding buku psikologi sosial lainnya, buku ini agak berbeda dalam dua hal. *Pertama*, selain menyajikan isu-isu yang biasa ada dalam buku psikologi sosial pada umumnya, penulis pun menyajikan isu mengenai perilaku moral. Suatu isu yang menurut penelitian budaya dan lintas budaya mestinya menjadi bagian dari bahasan psikologi sosial, bukan bahasan psikologi perkembangan seperti yang sekarang terjadi. Makna perilaku moral di sini tentu bukan dalam pengertian yang sempit, yang hanya membahas perilaku-perilaku yang berhubungan dengan nilai keadilan dan kepedulian (*justice and care values*), seperti perilaku agresi dan perilaku menolong yang sebelumnya memang sudah menjadi bahasan psikologi sosial.

Kedua, dalam membahas setiap isu, penulis berusaha menyajikan perspektif pengetahuan wahyu yang bersumber dari ayat-ayat qauliyah (Al-Qur'an dan Al-Hadis) dan pengetahuan empirik yang bersumber dari ayat-ayat kauniah (Psikologi Modern). Dalam mengintegrasikan dua pengetahuan tersebut, penulis kadang menjelaskan pengetahuan wahyu dengan pengetahuan empirik, atau menjelaskan pengetahuan empirik dengan pengetahuan wahyu. Penulis optimis, karena keduanya sama-sama mempelajari ayat-ayat Allah Swt. mestinya bisa saling menjelaskan dalam memahami suatu isu.

Upaya integrasi tersebut tentu jauh dari memuaskan, namun penulis berharap upaya ini bisa memperkaya pemahaman masyarakat ilmiah mengenai psikologi sosial yang memang masih berproses, dan menginspirasi

munculnya psikologi sosial alternatif. Sebagai sebuah ilmu, psikologi sosial harus diakui bukanlah suatu produk yang sudah selesai dan dapat menjelaskan semua permasalahan sehingga tertutup bagi munculnya pemikiran baru. Dalam bukunya yang monumental *"The Structure of Scientific Revolutions"*, Kuhn (1970) mengatakan bahwa suatu ilmu pengetahuan yang sudah sampai pada status mapan (*normal science*) boleh jadi pada titik tertentu tidak mampu menyelesaikan suatu masalah, sehingga mendorong munculnya paradigma baru yang menawarkan gagasan baru yang lebih baik. Pada saat itu, terjadilah apa yang disebut dengan revolusi sains (*scientific revolutions*) yang memunculkan pemikiran-pemikiran baru.

Penulis mempunyai optimisme bahwa integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik tersebut suatu saat akan terjadi dengan baik. Sebab, pada pertengahan abad ketujuh sampai dengan pertengahan abad kedua belas, ketika ilmu pengetahuan Islam dalam masa keemasannya, ilmuwan Muslim tampaknya cukup berhasil memunculkan pengetahuan integratif, yang bersumber dari ayat-ayat kauniah (pengetahuan empirik) dan ayat-ayat qauliyah (pengetahuan wahyu) termasuk dalam bidang psikologi. Haque (2004) dalam tulisannya yang berjudul *"Psychology from Islamic Perspective"* menjelaskan berbagai kontribusi ilmuwan Muslim terhadap psikologi. Antara lain dijelaskan mengenai kontribusi Al Kindi dalam menjelaskan strategi kognitif dalam mengatasi depresi; kontribusi Al Balkhi dalam menjelaskan perbedaan neurosa dan psikosa, kategori-kategori depresi, serta terapi kognitif spiritual yang bisa digunakan untuk mengatasinya; kontribusi Al Farabi terhadap psikologi sosial; kontribusi Al Ghazali dalam menjelaskan konsep *nafs* atau *self*, terapi modifikasi perilaku, dan lain-lain.

Pencapaian masa lalu tersebut tentu sangat menginspirasi dan memotivasi kita untuk melakukan upaya-upaya membangun psikologi yang integratif. Oleh karena

itu, menurut penulis, ilmuwan Muslim yang mempelajari psikologi, selain bertugas melakukan penelitian empirik terhadap ayat-ayat kauniah, juga bertugas melakukan penelitian wahyu terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadis. Tujuan kedua penelitian tersebut sama yaitu dalam rangka mendapatkan pemahaman integratif dan holistik terhadap manusia sehingga fungsi prediktif dan kontrol dari psikologi akan berjalan dengan lebih baik bagi sebesar-besarnya kesejahteraan umat manusia.

Optimisme penulis semakin bertambah terutama setelah dibukanya fakultas-fakultas psikologi di beberapa universitas yang berlabelkan Islam, yang memang didirikan salah satunya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum (Praja, 2008). Fakultas-fakultas tersebut memiliki mahasiswa dan dosen yang memiliki latar belakang pemahaman ilmu-ilmu keagamaan yang memadai sehingga insya Allah akan mempermudah proses pengintegrasian pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik tersebut.

Akhirnya, apa yang penulis sampaikan tentu jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari siapapun yang membaca buku ini.

Wassalam,
Juni 2020

Dr. Agus Abdul Rahman, M.Psi.Psikolog



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB 1 PENGANTAR PSIKOLOGI SOSIAL	1
A. Pengertian Psikologi Sosial	5
B. Sejarah Singkat	9
C. Tokoh-Tokoh Psikologi Sosial	17
D. Perspektif dalam Psikologi Sosial	26
E. Perspektif Psikologi Islam	28
E. Metodologi Penelitian	40
G. Rangkuman	46
Soal Latihan	47
BAB 2 PERSEPSI DIRI: MEMAHAMI DIRI SENDIRI	49
A. Diri (<i>Self</i>)	51
B. Persepsi Diri (<i>Self Perception</i>)	57

C. Metode Persepsi Diri	63
D. Persepsi Diri dan Penilaian Sosial	72
E. Kesalahan-Kesalahan dalam Persepsi Diri	76
F. Konsep Diri (<i>Self Concept</i>)	78
G. Harga Diri (<i>Self Esteem</i>)	86
H. Regulasi Diri	90
I. Rangkuman	94
Soal Latihan	95
BAB 3 PERSEPSI SOSIAL: MEMAHAMI ORANG LAIN	97
A. Indra dan Persepsi Sosial	99
B. Pengertian Persepsi Sosial	104
C. Skema Sosial	109
D. Akurasi Persepsi Sosial	112
E. Pembentukan dan Pengaturan Kesan	117
F. Memahami Komunikasi Nonverbal	123
G. Bentuk-Bentuk Komunikasi Nonverbal	125
H. Rangkuman	133
Soal Latihan	135
BAB 4 ATRIBUSI SOSIAL	137
A. Pengertian Atribusi Sosial	139
B. Faktor Penyebab Perilaku Sosial	141
C. Teori-Teori Atribusi Sosial	147
D. Gaya Atribusi Sosial dan Pengukurannya	158
E. Kesalahan-Kesalahan Atribusi	161
F. Rangkuman	165
Soal Latihan	167

BAB 5 SIKAP: PEMBENTUKAN DAN PERUBAHANNYA	169
A. Pengertian Sikap	172
B. Isi, Struktur, dan Fungsi Sikap	174
C. Proses Pembentukan Sikap	180
D. Hubungan Antara Sikap dan Perilaku	184
E. Teori-Teori Sikap	186
F. Bagaimana Islam Mengatur Cara Bersikap	191
G. Mengubah Sikap Melalui Komunikasi Persuasif	196
H. Rangkuman	204
Soal Latihan	206
BAB 6 KETERTARIKAN DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL	207
A. Pentingnya Hubungan Interpersonal	208
B. Dasar Ketertarikan Interpersonal	211
C. Kesepian dan Kesendirian	218
D. Pembentukan Ketertarikan Interpersonal	221
E. Bentuk-Bentuk Hubungan Interpersonal	230
F. Perkembangan dan Penurunan Suatu Hubungan Interpersonal	241
G. Hubungan Erat (<i>Intimate Relationship</i>)	249
H. Konflik dalam Hubungan Interpersonal	257
I. Rangkuman	263
Soal Latihan	265

BAB 7 PERILAKU MORAL	267
A. Kategori Perilaku Moral	268
B. Perkembangan Prinsip Moral	271
C. Prinsip Moral Islam	277
D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Moral	284
E. Peran Hati Terhadap Perilaku Moral	294
F. Rangkuman	300
Soal Latihan	302
BAB 8 PERILAKU AGRESI	303
A. Pengertian Agresi	305
B. Tujuan Agresi	312
C. Teori-Teori Mengenai Agresi	314
D. Macam-Macam Agresi	319
E. Agresi dan Marah (Anger)	322
F. Perkembangan Agresi	324
G. Mengendalikan Marah dan Agresi	326
H. Rangkuman	328
Soal Latihan	330
Bab 9 PERILAKU MENOLONG	331
A. Pentingnya Perilaku Menolong	332
B. Pengertian Perilaku Menolong	337
C. Motif dan Kualitas Perilaku Menolong Dalam Islam	347
D. Bentuk-Bentuk Perilaku Menolong	351
E. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Menolong	352
F. Perkembangan Perilaku Menolong	358

G. Proses Pengambilan Keputusan Perilaku Menolong	362
H. Menerima dan Mencari Pertolongan	364
I. Rangkuman	368
Soal Latihan	370
Bab 10 Kategori Sosial dan Prasangka	371
A. Keaneekaragaman Kategori Sosial	372
B. Kategori Sosial dan Identitas Sosial	379
C. Prasangka	384
D. Stereotype	394
E. Perilaku Diskriminatif	401
F. Mengatasi Prasangka dan Diskriminasi	403
G. Teori-Teori Mengenai Prasangka	406
H. Rangkuman	407
Soal Latihan	409
Bab 11 Pengaruh Sosial	411
A. Fenomena Pengaruh Sosial	412
B. Pengertian dan Karakter Pengaruh Sosial	414
C. Pengaruh Sosial dalam Islam	418
D. Konformitas, Pemenuhan, dan Kepatuhan	429
E. Rangkuman	440
Soal Latihan	442
DAFTAR PUSTAKA	445
INDEKS SUBJEK	465
BIODATA PENULIS	473

1

PENGANTAR PSIKOLOGI SOSIAL

TUJUAN:

- Memahami pengertian dan ruang lingkup psikologi sosial
- Memahami sejarah singkat psikologi sosial
- Mengenal tokoh-tokoh psikologi sosial
- Memahami perspektif dalam psikologi sosial, termasuk perspektif psikologi Islam
- Memahami metode penelitian dalam psikologi sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidup, kebahagiaan, dan kesempurnaannya.

Pemenuhan kebutuhan akan interaksi sosial tidak cukup hanya secara kuantitatif saja. Kita tidak hanya membutuhkan hubungan interpersonal dengan banyak orang, tapi juga membutuhkan hubungan interpersonal yang berkualitas.

Manusia sering kali disebut-sebut sebagai makhluk sosial. Makhluk yang memiliki kebutuhan dasar untuk selalu kontak dengan orang lain, menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan orang lain, saling berkomunikasi, saling tolong-menolong, dan saling bergantung satu sama lain. Makhluk yang kebahagiaan dan kesempurnaannya pun berhubungan dengan keberadaan orang lain (QS Al-Ashr: 2-3¹; Al-Imran: 92²).

Sebagai manusia, kebutuhan kita terhadap interaksi sosial tersebut merupakan kebutuhan dasar yang mau tidak mau harus dipenuhi. Ibarat kebutuhan kita terhadap udara, air, ataupun makanan, kebutuhan terhadap interaksi sosial pun bersifat vital sehingga harus dipenuhi sebaik mungkin.

Pemenuhan kebutuhan terhadap interaksi sosial akan membuat hidup kita lebih bahagia dan bermakna, sedangkan kegagalan dalam memenuhinya akan membuat diri psikologis, sosial, dan spiritual kita mengalami ketidakseimbangan. Namun, pemenuhan kebutuhan terhadap interaksi sosial di sini tentu tidak cukup hanya secara kuantitatif semata. Kita tidak hanya membutuhkan hubungan interpersonal dengan banyak orang, banyak follower di media sosial, atau terlibat dalam banyak organisasi, tapi juga membutuhkan hubungan interpersonal yang berkualitas, yaitu hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang, keadilan, kepercayaan, ketulusan, komitmen, keterbukaan, harmoni, dan nilai-nilai ilahiyah. Jadi, hubungan interpersonal yang membahagiakan itu tidak hanya luas, tapi juga harus berkualitas.

¹Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran (3) (QS Al-Ashr: 2-3).

²Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya (QS Al-Imran: 92).

Dalam Islam, interaksi sosial yang berkualitas merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan, sebaliknya mengurangi kualitasnya dan/atau memutuskannya sebagai sesuatu yang sangat dilarang. Allah Swt. dan nabi-Nya memerintahkan kita untuk menjalin dan memelihara hubungan harmonis dengan orang lain (QS An-Nisâ: 1)³, bukan memutuskannya (HR Bukhari dan Muslim).⁴

Di banyak ayat, Allah Swt. menjelaskan beberapa karakteristik interaksi sosial yang berkualitas. Antara lain, Allah Swt. memerintahkan kita untuk saling menolong (QS Al-Mâidah: 2⁵), berlaku adil dan berbuat kebaikan, serta menghindarkan diri dari perbuatan keji, mungkar, permusuhan (QS An-Nahl: 90⁶), dan saling merendahkan (QS Al-Hujarât: 11⁷). Selain itu, Nabi Muhammad Saw. pun memerintahkan kita untuk saling mengasihani (HR At-Tirmidzi: 1922⁸), menjaga kehormatan orang lain (HR At-Tirmidzi: 1931⁹), memberikan kemudahan terhadap

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa karakteristik dari hubungan yang berkualitas, seperti berkeadilan, saling mengasihani dan menjaga kehormatan, saling menolong, saling memudahkan, saling menutupi aib, dan lain-lain.

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS An-Nisâ: 1).

³Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah bersabda tidak masuk surga orang yang memutuskan silaturahmi (HR Bukhari dan Muslim).

⁴Janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka), dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS Al-Mâidah: 2).

⁵Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS An-Nahl: 90).

⁶Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki memudahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah ada mencele diri-mu sendiri (sesama Muslim), dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan... (QS Al-Hujarât: 11).

⁷Siapa yang tidak mengasihani manusia, maka Allah tidak akan mengasihinya (HR At-Tirmidzi no. 1922).

⁸Siapa yang menjaga kehormatan saudaranya, maka Allah akan

orang lain, menghilangkan kesulitan orang lain, menutupi aib orang lain (HR At-Tirmidzi: 1930¹⁰), dan lain-lain.

Untuk mencapai interaksi sosial yang berkualitas tersebut tentu bukanlah sesuatu yang mudah. Menyatunya dua orang atau lebih dengan latar belakang yang berbeda menyimpan potensi masalah yang cukup besar yang dapat mengurangi serta merusak kualitas suatu interaksi sosial. Bahkan, fenomena interaksi sosialnya sendiri pun sebenarnya bukanlah suatu fenomena sederhana yang prosesnya mudah dijelaskan. Dalam interaksi sosial, ada proses intrapersonal, dan proses interpersonal yang masing-masing tidak mudah untuk dipahami. Pada proses intrapersonal, ada masalah-masalah yang berhubungan dengan bagaimana kita memaknai diri (persepsi diri), mendefinisikan diri sendiri (konsep diri), menghargai diri (harga diri), memandang kemampuan diri (efikasi diri), meregulasi diri (regulasi diri), dan lain-lain; pada proses interpersonal ada masalah-masalah yang berhubungan dengan persepsi sosial, atribusi sosial, sikap sosial, agresi sosial, prasangka sosial, relasi antar jenis kelamin, perilaku dalam kelompok, ataupun pengaruh sosial. Dalam hubungan antar kelompok (*intergroup relationship*), proses interaksi sosial jauh lebih rumit lagi untuk dipahami. Selain ada proses intrapersonal, interpersonal, juga terdapat proses *intragroup* dan *intergroup*. Struktur kelompok, norma kelompok, kohesifitas kelompok, bahasa, dan aktivitas kelompok adalah sebagian isu-isu yang muncul dalam hubungan antar kelompok.

Karena interaksi sosial itu melibatkan proses yang sangat kompleks, maka *common sense* dan psikologi naif saja

menyelamatkan wajahnya dari api neraka kelak pada hari Kiamat (HR At-Tirmidzi: no. 1931)

¹⁰Siapa yang menghilangkan kesulitan seorang Muslim dari kesulitan-kesulitannya di dunia, Allah akan menghilangkan kesulitannya di akhirat kelak. Siapa yang memberikan kemudahan bagi yang mengalami kesulitan di dunia, Allah akan memberikan baginya kemudahan di dunia dan akhirat. Siapa yang menutupi aib seorang Muslim di dunia, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat (HR At-Tirmidzi: no. 1930)

tidak akan memadai untuk memahami dan menjelaskan kompleksitasnya tersebut. Dibutuhkan penelitian dan penelaahan ilmiah mengenai mengapa interaksi sosial itu terjadi, bagaimana suatu interaksi sosial berkembang, aspek psikologis dan masalah-masalah apa yang muncul selama proses interaksi sosial, bagaimana memecahkan masalah-masalah interpersonal, dan lain-lain. Nah, ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari interaksi sosial atau proses mental dan perilaku manusia dalam hubungan antar individu ataupun antar kelompok disebut psikologi sosial.

Ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari proses mental dan perilaku manusia dalam setting sosial disebut psikologi sosial.

A. PENGERTIAN PSIKOLOGI SOSIAL

Kelahiran psikologi sosial dibidani oleh ilmu psikologi dan ilmu sosiologi. Kedua ilmu tersebut memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan dan perkembangan psikologi sosial. Psikologi sosial yang dikembangkan oleh ilmuwan yang mempunyai latar belakang psikologi biasa disebut dengan *psychological social psychology* (PSP), sedangkan psikologi sosial yang dikembangkan oleh ilmuwan yang mempunyai latar belakang sosiologi disebut *sociological social psychology* (SSP).

Perbedaan karakteristik bawaan kedua ilmu tersebut berpengaruh besar terhadap bagaimana wajah dan tampilan psikologi sosial yang dikembangkannya masing-masing. Misal, dalam menjelaskan perilaku sosial, PSP lebih menekankan pada faktor personal, sedangkan SSP lebih menekankan pada faktor situasi. Perbedaan itu juga berpengaruh terhadap bagaimana psikologi sosial didefinisikan, ruang lingkup, dan juga metode penelitian yang dipakainya.

Pengertian Psikologi Sosial. PSP dan SSP mendefinisikan psikologi sosial dengan cara yang sedikit berbeda. Perbedaan tersebut bisa dilihat pada definisi psikologi sosial menurut Allport (1954), Brehm dan Kassir (1996),

Psikologi sosial yang dikembangkan oleh ilmuwan yang mempunyai latar belakang psikologi cenderung memandang perilaku sosial sebagai akibat dari faktor-faktor individual, sedangkan psikologi sosial yang dikembangkan oleh ilmuwan yang mempunyai latar belakang sosiologi cenderung memandang perilaku sosial sebagai akibat faktor-faktor sosial.

serta Baron dan Byrne (1997) yang mempunyai latar belakang psikologi dan definisi psikologi sosial menurut Lindsmith, Strauss dan Denzim (1991) yang mempunyai latar belakang sosiologi.

Menurut Allport (1954), psikologi sosial adalah "suatu disiplin ilmu yang mencoba memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh keberadaan orang lain, baik nyata, imajinasi, maupun karena tuntutan peran sosial" (hlm. 5). Definisi dari Allport tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Brehm dan Kassin serta Baron dan Byrne. Menurut Brehm dan Kassin (1996), "psikologi sosial adalah studi tentang bagaimana orang mempersepsi, mengingat, dan memaknai informasi tentang dirinya dan orang lain" (hlm. 6), sedangkan menurut Baron dan Byrne (1997) adalah "disiplin ilmu yang berusaha memahami sifat dan penyebab dari perilaku dan pikiran individu dalam situasi sosial" (hlm. 6). Adapun definisi psikologi sosial menurut Lindsmith, Strauss dan Denzim (1991) yang mempunyai latar belakang keilmuan sosiologi adalah "ilmu yang mempelajari keterkaitan antara kehidupan dan struktur sosial atau antara biografi dan masyarakat" (hlm. 2).

Psychological social psychology melahirkan pendekatan *experimental social psychology*, sedangkan *sociological social psychology* melahirkan pendekatan *critical social psychology*.

Definisi psikologi sosial versi PSP tampak berbeda dengan definisi psikologi sosial versi SSP. Definisi pertama lebih menekankan pada faktor-faktor individual, sedangkan definisi kedua lebih menekankan pada faktor-faktor sosial.

Ruang lingkup psikologi sosial. Perbedaan psikologi sosial versi PSP dan SSP juga tampak dalam menetapkan ruang lingkup psikologi sosial. Dalam memberikan pengantar pada buku editorialnya yang berjudul *Handbook of Social Psychology*, Delamater (2006) mengatakan: "para psikolog sering kali menekankan pada proses-proses yang terjadi dalam individu seperti persepsi, kognisi, motivasi, emosi, atau penyebab dan akibat dari proses

tersebut. Di dalam menganalisis interaksi, fokus mereka terhadap bagaimana aspek-aspek diri, sikap, dan persepsi interpersonal berpengaruh terhadap perilaku. Para sosiolog secara tradisional lebih memperhatikan pada kolektivitas sosial yang meliputi keluarga, organisasi, masyarakat, dan institusi sosial." (hlm. xi)

Pernyataan Delamater tersebut menunjukkan bahwa ruang lingkup psikologi sosial versi PSP dan SSP memang berbeda. PSP membahas isu-isu yang berhubungan dengan persepsi, kognisi, motivasi, ataupun emosi, sedangkan SSP membahas isu-isu yang berhubungan dengan keluarga, bahasa, organisasi sosial, ataupun institusi sosial. Namun, meskipun berbeda, perhatian utama psikologi sosial, baik versi PSP ataupun SSP, memiliki kesamaan yaitu: pengaruh seorang individu terhadap individu lainnya, pengaruh suatu kelompok terhadap anggota-anggotanya, pengaruh individu terhadap kelompoknya, dan pengaruh satu kelompok terhadap kelompok lainya (Delamater, 2006).

Pendekatan dan Metode Penelitian Psikologi Sosial. Perbedaan berikutnya terkait dengan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam meneliti suatu fenomena. PSP menggunakan pendekatan psikologi sosial yang bersifat eksperimental, yaitu pendekatan yang menganggap bahwa manusia sebagai agen pasif dan kurang memiliki kebebasan berkehendak (*free will*), yang biasa disebut *experimental social psychology* (ESP), sedangkan SSP menggunakan pendekatan psikologi sosial yang memandang manusia sebagai agen aktif, bertujuan, dan memiliki kebebasan berkehendak yang biasa disebut dengan *critical social psychology* (CSP) (Rogers, 2003).

Rogers (2003) dalam bukunya *Social Psychology, Experimental and Critical Approach* menyampaikan bahwa CSP menolak anggapan ESP bahwa metode ilmiah (baca: *hypothetico-deductive method*) sebagai satu-satunya cara untuk mengumpulkan pengetahuan. Metode ilmiah,

dianggapnya, kurang tepat jika digunakan untuk mempelajari perilaku dan pengalaman manusia karena karakteristiknya yang kompleks dan cair.

Tabel 1.1 Perbedaan *Experimental Social Psychology* dan *Critical Social Psychology* (Rogers, 2003)

EXPERIMENTAL SOCIAL PSYCHOLOGY	CRITICAL SOCIAL PSYCHOLOGY
<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap cara yang valid untuk mendapatkan pengetahuan mengenai fenomena sosial hanyalah metode ilmiah - <i>scientific method</i> • Mengklaim bahwa pengetahuan bersifat netral • Memandang dunia sosial sebagai sesuatu yang terpisah dari individu 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap metode ilmiah bukan satu-satunya cara dan sering kali bukan cara yang terbaik di dalam mendapatkan pengetahuan mengenai fenomena sosial • Menganggap semua pengetahuan terkait dengan ideologi, jadi tidak netral • Memandang dunia sosial sebagai produk dari "interaksi orang-orang yang ada di dalamnya"

Rogers (2003) membedakan kata *Science* (dengan huruf kapital) dan *science* (tanpa huruf kapital). Kata *Science* digunakan untuk menunjuk metode ilmiah atau *hypothetico-deductive method*, sedangkan kata *science* digunakan untuk menunjuk pada "suatu usaha mendapatkan pengamatan yang akurat dan kesimpulan kausalitas yang sah serta memadukannya dengan cara-cara yang *compact* dan *koherent*" (Brickman, 1980, dalam Rogers, 2003, hlm. 31).

Lalu, apakah psikologi sosial masih layak dianggap sebagai *science*? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Rogers (2003) membedakan kata *Science* (dengan huruf kapital) dan *science* (tanpa huruf kapital). Kata *Science* digunakan untuk menunjuk metode ilmiah atau *hypothetico-deductive method*, sedangkan kata *science* digunakan untuk menunjuk pada "suatu usaha mendapatkan pengamatan yang akurat dan kesimpulan kausalitas yang sah serta memadukannya dengan cara-cara yang *compact* dan *koherent*" (Brickman, 1980, dalam Rogers, 2003, hlm. 31). Berdasarkan pengertian *science* tersebut, baik *Experimental* maupun *Critical social psychology* sebenarnya masih menganggap psikologi sosial sebagai *science*, walaupun dengan pengertian yang berbeda. *ESP* menganggap psikologi sosial sebagai *science* dalam pengertian yang pertama, yaitu *Science*, sedangkan *CSP* juga menganggap psikologi sosial sebagai *science* tapi dalam pengertian yang kedua.

tidak bisa dijelaskan dengan pendekatan individualistik semata tanpa mempertimbangkan konteks, budaya, dan norma sosial. Penelitian-penelitian multikultural menunjukkan bahwa perbedaan budaya (budaya kolektif versus budaya individual) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial (Reis, 2010).

Pada tahun 1997 sampai sekarang, psikologi sosial mulai menaruh perhatian pada perilaku moral dalam pengertian yang lebih luas. Perilaku moral tidak lagi dipandang sebagai perilaku yang hanya berhubungan dengan perkembangan kognitif semata. Perilaku moral juga dipandang sebagai perilaku sosial yaitu perilaku individu yang ditujukan untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial (Haidt, 2008). Selain itu, perilaku moral mengalami perluasan pemahaman. Perilaku moral tidak terbatas pada perilaku-perilaku yang berhubungan dengan prinsip keadilan (Piaget, 1932; Kohlberg, 1969) dan kepedulian (Gilligan, 1983), tapi juga meliputi perilaku-perilaku yang berhubungan dengan loyalitas, otoritas, dan ketuhanan/kesucian (Shweder, Much, Mahapatra, dan Park, 1997; Haidt dan Graham, 2007).

C. TOKOH-TOKOH PSIKOLOGI SOSIAL

1. Norman Triplett

Norman Triplett lahir pada tahun 1861 di Illinois Amerika Serikat. Menurut Vaughan dan Guerin (1997), di banyak *teksbook* psikologi sosial, Triplett sering kali disebut-sebut sebagai orang yang pertama kali melakukan eksperimen dalam bidang psikologi sosial. Seperti dituturkan oleh Gordon Allport (dalam Vaughan dan Guerin, 1997), apa yang dilakukan Triplett dalam psikologi sosial sama dengan apa yang dilakukan oleh Wundt dalam bidang psikologi eksperimen. Apa yang disampaikan Allport menunjukkan bahwa



Gambar 1.2
Norman Triplett

Triplett termasuk orang yang penting dalam perkembangan psikologi sosial.

Penelitian Triplett yang paling terkenal adalah mengenai balap sepeda. Awalnya, Triplett mempunyai dugaan bahwa pembalap sepeda yang adu cepat dengan pembalap lainnya akan menunjukkan catatan waktu yang lebih cepat dibanding jika sendirian. Triplett kemudian melakukan penelitian untuk menguji dugaannya tersebut. Hasil penelitian Triplett menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan catatan waktu, rata-rata 5.15 detik per mile sampai 25 mile, antara pembalap sepeda yang berpacu melawan waktu dengan pembalap sepeda yang berpacu melawan pembalap sepeda yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Triplett menyimpulkan bahwa kehadiran orang lain secara fisik ternyata bisa memengaruhi perilaku seseorang. Temuan Triplett ini kemudian dikenal dengan teori fasilitasi sosial (*Social Facilitation Theory*).

Fasilitasi sosial sendiri menunjuk pada bahwa kehadiran orang lain bisa meningkatkan atau mengganggu kinerja fisik atau kognitif seseorang (Ahmad, 2016).

Fasilitasi sosial sendiri menunjuk pada bahwa kehadiran orang lain bisa meningkatkan atau mengganggu kinerja fisik atau kognitif seseorang (Ahmad, 2016). Kehadiran orang lain akan cenderung meningkatkan kinerja seseorang, jika orang tersebut memang sudah terampil dan menguasai tugas yang dikerjakannya. Jika orang tersebut belum mengenal dan tidak menguasai tugas tersebut, maka kehadiran orang lain justru, akan cenderung merusak kinerjanya (Ahmad, 2016).



Gambar 1.3
Gabriel Tarde

2. Gabriel Tarde (1843-1904)

Tarde adalah seorang sosiolog dan kriminolog berkebangsaan Prancis. Ia dilahirkan pada tahun 1843 di Sarlat (Dordogne) Prancis. Awal kariernya sebenarnya berhubungan dengan masalah hukum. Ia pernah menjabat sebagai kepala

departemen statistik di Kementerian Kehakiman. Ia mendapatkan gelar profesor dalam bidang filsafat modern di Collège de France di Paris. Kemudian, Tarde tertarik dengan ilmu kriminologi dan mendapatkan reputasi yang baik dalam bidang tersebut. Tarde dianggap mempunyai kontribusi terhadap perkembangan psikologi sosial terutama tentang teori imitasi, psikologi ekonomi, dan *group mind*. Karya Tarde yang berkaitan dengan psikologi sosial antara lain *Les Lois de l'imitation* (1890), dan *Psychologie économique* (1902; diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul: *Social Laws*).

Menurut Tarde, sesuatu yang begitu penting dan universal bagi manusia adalah imitasi. Bahkan ketika ditanya masyarakat itu apa, jawaban Tarde adalah imitasi. Menurut Tarde ada beberapa hukum dari imitasi - *logical laws of imitation* (dalam Marsden, 2000):

1. Suatu penemuan baru merupakan kombinasi dari imitasi-imitasi yang sudah ada. Dan penemuan tersebut dipengaruhi oleh konteks dan kemampuan dari orang-orang yang melakukannya.
2. Kesuksesan suatu imitasi sehingga menghasilkan suatu penemuan baru ditentukan oleh kesesuaian antara penemuan baru tersebut dengan lingkungan tempat imitasi itu berada.
3. Penerimaan suatu imitasi terjadi melalui proses "substitution" atau "accumulation".

2. Gustave Le Bon (1841-1931)

Le Bon dilahirkan di Nogent-le-Rotrou Prancis pada tahun 1841 dan meninggal pada tahun 1931. Walaupun belajar tentang obat-obatan dan menulis tentang Archeology dan Anthropologi, tapi Le Bon lebih terkenal sebagai ahli dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi. Karya pertamanya yang

Menurut Tarde, sesuatu yang begitu penting dan universal bagi manusia adalah imitasi.



Gambar 1.4
Gustave Le Bon

terbilang sukses adalah *Les Lois psychologiques de l'évolution des peuples* (*The Psychology of Peoples*) pada tahun 1894, dan *La psychologie des foules* (*The Crowd: A Study of the Popular Mind*) pada tahun 1895. Dari karya-karyanya tersebut, Le Bon menjadi terkenal dengan *Crowd Psychology*. Tidak seperti Triplett yang melakukan penelitian eksperimen, Le Bon (dalam Goethals, 2007) melakukan pengamatan terhadap berbagai kerumunan. Le Bon kemudian menyimpulkan bahwa dalam kerumunan, individualitas seseorang menghilang dan karakteristik kerumunan yang emosional, agresif, ekstrem, dan mudah tersugesti menjadi lebih dominan. Menurut Le Bon, masa atau kerumunan itu memiliki karakteristik tersendiri (*collective mind*) yang berbeda dari karakteristik individu. Dalam bukunya *The Crowd: A Study of The Popular Mind*, Le Bon (1947) menyebutkan beberapa karakteristik kerumunan. *Pertama*, ketika seorang individu menjadi bagian dari suatu kerumunan, maka karakteristik personalnya akan hilang, dan digantikan oleh karakteristik kerumunan; *kedua*, pertimbangan kerumunan banyak dikendalikan oleh ketidaksadaran, dan aktivitas kognitif menipis; *ketiga*, kerumunan didominasi oleh sentimen yang sifatnya impulsif, mudah disugesti, tidak toleran, ekstrim, naif, dan lain-lain (Le Bon, 1947).



Gambar 1.5
William McDougall

4. William McDougall (1871-1938)

William McDougall dilahirkan pada tahun 1871 di Lancashire, Inggris dan merupakan anak lelaki kedua dari Rebekah Smalley dan Isaac Shimwell McDougall. Ayahnya sebenarnya menginginkan McDougall untuk belajar ilmu hukum dan bekerja di perusahaan keluarga, namun demikian ia lebih memilih menjadi ilmuwan. Sebagai ilmuwan, McDougall memiliki minat yang luas. Ia belajar tentang biologi, geologi, ilmu pengetahuan alam, obat-obatan, fisiologi, neurologi, dan

psikologi. Pada tahun 1904, McDougall pindah ke Oxford University dan ia merupakan psikolog eksperimen pertama di Oxford. Buku *textbooks* pertamanya diterbitkan pada tahun 1905 dengan judul *Physiological Psychology*. Buku *textbooks* lainnya yang merupakan buku yang paling berpengaruh dan paling sukses adalah *An Introduction to Social Psychology*, yang diterbitkan pada tahun 1908. Di dalam buku tersebut McDougall memperkenalkan teorinya yang cukup kontroversial mengenai insting. Ia berpendapat bahwa semua perilaku manusia, termasuk hubungan sosial, dapat dijelaskan dengan insting yang berhubungan dengan emosi. Dia pun percaya bahwa perilaku manusia ini ditentukan oleh "drive" dan dimotivasi oleh insting di dalam mencapai suatu tujuan.

3. Floyd H. Allport (1890-1978)

Allport dilahirkan pada tahun 1890 di Milwaukee, Wisconsin, USA. Ia adalah profesor dalam bidang psikologi sosial dan psikologi politik di Syracuse University's Maxwell School of Citizenship and Public Affairs dan profesor tamu di University of California, Berkeley. Karena kontribusi terhadap perkembangan psikologi sosial, Allport sering kali dianggap sebagai pendiri psikologi sosial sebagai suatu disiplin ilmu. Bukunya "*Social Psychology*" (1924) dianggap telah memberikan perubahan yang cukup besar pada perkembangan psikologi sosial dan berpengaruh terhadap karya-karya berikutnya. Hal-hal yang menjadi perhatian Allport adalah opini publik, sikap, moral, namot, dan perilaku.

Allport dalam eksperimennya berusaha menguji hubungan antara situasi kebersamaan (*togetherness* maupun) dan perilaku. Dalam eksperimennya, Allport meminta subjek untuk melakukan penilaian terhadap nama-nama yang terdapat di dalam botol dengan aneka



Gambar 1.6
Floyd H. Allport

Karena kontribusinya terhadap perkembangan psikologi sosial, Allport juga sering kali dianggap sebagai pendiri psikologi sosial.

Lippitt, Lewin (dalam Billig, 2014) melakukan eksperimen terhadap dua kelompok anak yang kebanyakan laki-laki; satu kelompok dipimpin dengan gaya demokratis dan kelompok lainnya dipimpin dengan gaya authoritarian. Lewin dan Lippitt kemudian mengobservasi perilaku agresi anak-anak pada kedua kelompok tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku agresi lebih banyak terjadi pada kelompok yang dipimpin dengan gaya otoriter (Lewin, Lippitt, dan White, 1939). Pada penelitian lainnya, Lewin dan Lippitt dibantu oleh Ralph White, yang juga mahasiswa Lewin, melakukan eksperimen mengenai gaya kepemimpinan, tapi sudah gaya kepemimpinan *laissez-faire* (Billig, 2014). Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku agresi banyak dilakukan oleh anak-anak yang dipimpin dengan gaya *laissez-faire*. Gaya kepemimpinan authoritarian, selain mendorong munculnya perilaku agresi, juga mendorong munculnya perilaku pasif (Lewin, Lippitt, dan White, 1939).

Lewin terkenal dengan *life-space* dan teori medannya.

Menurut Lewin, perilaku itu merupakan fungsi dari faktor personal dan lingkungan:
 $B = f(P, E)$.
Artinya bahwa perilaku orang itu berhubungan dengan karakteristik personalnya (P = personal) maupun situasi sosialnya (E = environmental).

2. Leon Festinger (1919-1989)

Leon Festinger lahir di Brooklyn, New York Amerika Serikat pada tanggal 8 Mei 1919, dan meninggal di New York pada tanggal 11 Februari 1989. Ia belajar psikologi di City College New York dan University of Iowa. Di University of Iowa, Festinger sempat belajar kepada Kurt Lewin, dan kemudian mendapatkan gelar Ph.D pada tahun 1942.

Festinger terkenal dengan teori *social comparison*. Ia menyampaikan delapan hipotesis yang mendasari teori *social comparison* (Festinger, 1954). Antara lain disebutkan bahwa setiap kita mempunyai kebutuhan untuk melakukan penilaian terhadap pendapat dan kemampuan kita sendiri (hipotesis pertama) (Festinger, 1954). Kebutuhan tersebut salah satunya dipenuhi



Gambar 1.8
Leon Festinger

Bersama mahasiswanya, John Turner, Tajfel mengembangkan teori Identitas Sosial pada tahun 1970-an. Teori ini menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan untuk mengategorisasikan dirinya ke dalam satu atau beberapa kelompok.

dengan membandingkan kemampuan diri sendiri dengan kemampuan orang lain (*social comparison*). Teori lain yang disampaikan Festinger adalah teori *cognitive dissonance*. *Cognitive dissonance* yang menurut Egan, Santos, dan Bloom (2007) sebagai fenomena yang paling banyak dipelajari dalam sejarah psikologi adalah keadaan psikologis yang muncul ketika kognisi seseorang mengalami pertentangan, antara sikap dan perilaku (Festinger, 1957, dalam Egan, Santos, dan Bloom, 2007). Inti dari teori *cognitive dissonance* adalah ketika terjadi pertentangan kognitif, kita akan mengalami perasaan tidak nyaman dan mendorong kita untuk melakukan perubahan kognisi dan perilaku.

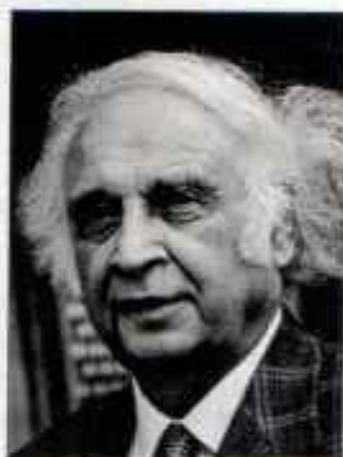
8. Henri Tajfel (1919-1982)

Henri Tajfel lahir pada 22 Juni 1919 di Włocławek, Polandia dan meninggal pada tahun 1982 karena penyakit kanker yang dideritanya. Ia mulai mempelajari ilmu psikologi pada tahun 1946, dan mendapatkan gelar dalam bidang psikologi pada tahun 1954. Bersama mahasiswanya, John Turner, Tajfel mengembangkan teori Identitas Sosial pada tahun 1970-an. Teori ini menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan untuk mengategorisasikan dirinya ke dalam satu atau beberapa kelompok. Teori identitas sosial dikembangkan untuk memahami diskriminasi antar kelompok. Identitas sosial, menurut Tajfel dan Turner terdiri dari empat elemen: 1) *categorization*, yaitu bahwa setiap orang sering kali menempatkan dirinya dan orang lain dalam kategori-kategori, 2) *identification*, yaitu bahwa setiap orang suka menghubungkan dirinya kelompok tertentu, baik *ingroup*-nya ataupun *outgroup*-nya, dengan tujuan untuk meningkatkan harga dirinya, 3) *comparison*, yaitu bahwa setiap orang suka membanding-bandingkan antara kelompok dirinya dengan kelompok orang lain, dan 4) *psychological distinctiveness*, yaitu bahwa setiap orang

menginginkan identitasnya berbeda dan lebih positif dibanding kelompok lainnya.

9. Serge Moscovici

Serge Moscovici lahir tahun 1925 di Rumania dengan nama Srul Hersh Moskovitch. Karena situasi politik pada saat itu, ia sering kali berpindah-pindah tempat. Ia mulai belajar psikologi di Sorbonne Paris. Fokus penelitian Moscovici adalah psikologi kelompok. Ia meneliti tentang pengaruh minoritas, dinamika keputusan kelompok dan pembentukan konsensus. Menurutnya, bahwa pengaruh mayoritas terhadap realitas sosial itu sangat besar tidaklah selamanya benar. Dalam banyak kasus, justru kebanyakan gerakan-gerakan sosial berawal dari individu atau kelompok-kelompok minoritas.



Gambar 1.9
Serge Moscovici

Teori Moscovici yang paling terkenal adalah *social representations*. Teori ini menjembatani *collective representation*-nya Durkheim dan *individual representation* psikologi. Jika *collective representation* lebih mengutamakan pengaruh faktor sosial terhadap individu, sebaliknya, *individual representation* bersifat reduksionis, lebih mengutamakan pengaruh individu terhadap dunia sosial. Namun demikian, keduanya memiliki pandangan yang sama yaitu sama-sama memandang individu dan dunia sosial sebagai dua entitas yang terpisah dan tidak bisa disatukan. Moscovici, walaupun banyak dipengaruhi Durkheim, tidak sependapat dengan keduanya. Ia lebih suka menggunakan istilah *social representation* yang justru menganggap individu dan dunia sosial tidak bisa dipisahkan. Menurut Moscovici (1984, dalam Miller, 1992), tidak ada individu yang tidak dipengaruhi oleh dunia sosial. Kita berpikir dan mengorganisasikan

pemikiran dengan menggunakan bahasa dan kategori-kategori yang ada. Sebaliknya tidak ada dunia sosial yang tidak dipengaruhi individu. Bahasa dan budaya bergerak dinamis dipengaruhi oleh individu, terutama individu-individu yang kreatif dan inovatif. Jadi, *social representation* adalah sistem nilai, ide, ataupun praktik” (Moscovici, 1973 dalam Moloney, 2007) yang bersifat individual sekaligus sosial.

D. PERSPEKTIF DALAM PSIKOLOGI SOSIAL

Terdapat beberapa perspektif dalam psikologi sosial antara lain perspektif evolusi, sosio-kultural, belajar sosial dan sosial kognitif.

Di dalam menjelaskan perilaku sosial, terdapat beberapa perspektif yang selama ini berkembang dalam Psikologi Sosial. Sampai sejauh ini yang paling sering disebut-sebut adalah perspektif evolusi, sosio-kultural, belajar sosial, sosial kognitif.

1. Perspektif Evolusi

Perspektif ini berpandangan bahwa perilaku sosial merupakan produk dari insting dan faktor genetik yang sifatnya diturunkan. Suatu perilaku sosial berkembang melalui transmisi genetik dan diteruskan dari generasi ke generasi jika dianggap menguntungkan bagi keberlangsungan hidupnya. Misal, perilaku menolong dijelaskan sebagai pengaruh dari adanya insting afiliasi. Tokoh psikologi sosial yang paling terkenal berpandangan *evolutionary* adalah William McDougall ataupun Sigmund Freud. Dewasa ini, perspektif evolusi mendapatkan momentumnya. Perkembangan teknologi memungkinkan penelitian *biopsychology* dan *neuropsychology* dilakukan secara lebih mendalam dan komprehensif.

2. Perspektif Belajar Sosial (*Social Learning*)

Berbeda dengan pandangan evolusi yang bersifat universal dan pesimistis, perspektif belajar sosial menekankan pada pengalaman spesifik yang dialami seseorang. Menurut perspektif ini perilaku sosial terbentuk karena proses belajar; interaksi antara

stimulus dan respons. Individu belajar perilaku sosial melalui proses *conditioning*, *reinforcement*, *modelling*, observasi, dan pertukaran sosial. Tokoh-tokoh yang menganut perspektif ini antara lain Albert Bandura (*social learning theory*), John Thibaut dan Harold Kelley (*social exchange theory*), dan lain-lain.

B. Perspektif Sosio-Kultural

Perspektif sosio-kultural beranggapan bahwa perilaku sosial bervariasi dipengaruhi oleh latar belakang kultural, struktur, dan norma sosial. Perspektif sosio-kultural memandang perilaku sosial sebagai hasil sosialisasi dan adaptasi terhadap pola perilaku, peran sosial, dan struktur sosial yang berkembang di masyarakat dari generasi ke generasi. Jadi, kekuatan sosio-kultural dianggap mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku sosial. Individu sendiri, terutama menurut teori postmodernisme, cenderung pasif. Kepribadian dan individualitasnya menjadi kabur karena peran sosial, struktur sosial, gaya hidup dan citra sosial menjadi lebih penting dibanding jati dirinya.

C. Perspektif Sosial-Kognitif

Perspektif sosial-kognitif menekankan peran penting dari proses kognitif terhadap perilaku. Proses pengelolaan informasi bagaimana kita memerhatikan, memaknai, dan menilai perilaku orang lain mendapatkan perhatian yang sangat besar. Menurut perspektif ini, pengalaman-pengalaman itu diorganisasikan dalam menjadi sistem kognitif sehingga bisa digunakan untuk memahami lingkungan dengan lebih efisien. Pengalaman baru diasimilasikan atau diakomodasikan ke dalam sistem kognitif tersebut. Diyakini dengan memahami proses kognitif ini, kita akan bisa lebih memahami tentang pola-pola berpikir yang berpengaruh terhadap perilaku. Teori-teori yang termasuk dalam perspektif *social-cognitive*

antara lain *causal-attribution theory*, *cognitive dissonance theory*, *balance theory*, dan lain-lain.

E. PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Beberapa tokoh memandang penting spiritualitas di dalam menjelaskan perilaku manusia. Dalam perkembangannya, pemahaman tersebut melahirkan psikologi transpersonal, psikologi sufi, ataupun psikologi Islam.

Psikologi tidak lepas dari kritik. Kritik tersebut sudah dimulai semenjak Kant sampai dengan teori postcolonial (Teo, 2005). Psikologi sosial sebagai turunan dari psikologi tentu secara tidak langsung tidak luput dari kritik juga. Kritik tersebut antara lain sebagiannya disampaikan Abraham Maslow, Anthony Sutich, Ken Wilber, dan Charles Tart yang menganggap penting spiritualitas dalam menjelaskan perilaku manusia; Robert Frager dan James Fadiman yang mengembangkan psikologi sufi; atau psikolog-psikolog Muslim seperti Malik B. Badri, Usman Najati, Fuad Nashari, dan lain-lain yang mengembangkan psikologi Islam.

Seperti kritik-kritik lainnya, kritik para psikolog Muslim juga sangat bisa dipahami. Psikolog Muslim dengan agama yang dianutnya memang memiliki paradigma keilmuan yang berbeda dengan paradigma psikologi modern, baik pada dataran ontologis, epistemologis, ataupun aksiologis. Adalah Malik Babikir Badri yang dianggap terdepan dalam menyuarakan psikologi Islam. Dua tahun sebelum ide islamisasi ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh Ismail Razi Al Faruqi pada tahun 1980-an, Malik B. Badri sudah menyampaikan kritiknya terhadap psikolog Muslim yang "mengekor" tanpa kritik terhadap psikologi modern pada International Symposium on Psychology and Islam di Universitas Riyadh (1978). Kritik Badri tersebut dianggap sebagai awal munculnya benih-benih psikologi Islam.

Di Indonesia, pengembangan psikologi Islam mulai marak pada tahun 1990-an. Munculnya jurnal KALAM sebagai media pemikiran psikologi Islam yang dipublikasikan oleh Keluarga Muslim Psikologi

Universitas Gadjah Mada yang dipimpin oleh Fuad Nashori, berdirinya Forum Silaturahmi Mahasiswa Muslim Indonesia (Fosimamupsi) pada tahun 1992, dan terbentuknya Asosiasi Psikologi Islami (API) merupakan peristiwa-peristiwa penting yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologi Islam. Dorongan untuk mengembangkan psikologi Islam semakin kuat dibantu juga dengan semakin banyaknya program studi psikologi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), yang misinya memang untuk mengembangkan psikologi Islam. Dewasa ini sudah banyak seminar, komperensi, dan buku yang bertemakan psikologi Islam, yang antara lain mengusung tema psikologi sosial Islam.

Psikologi dan Agama. Agama merupakan realitas sosial yang tidak terbantahkan keberadaan dan juga pengaruhnya terhadap bangunan peradaban manusia. Agama memengaruhi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik personal, sosial-budaya, ekonomi, hukum, maupun politik. Agama memengaruhi tujuan dan makna hidup manusia; agama memengaruhi relasi manusia dengan dirinya, lingkungan sosial, alam semesta, dan juga tuhan; serta agama pun memengaruhi konstruksi norma, aktivitas, institusi, ataupun stratifikasi yang ada dalam masyarakat.

Namun demikian, walaupun tampak penting, agama ternyata tidak terlalu dianggap dalam sains modern, termasuk dalam ilmu yang bahasan utamanya adalah perilaku sosial sekalipun seperti psikologi sosial. Agama dianggap realitas yang sifatnya subjektif dan irasional serta bertentangan dengan pola pikir ilmiah yang bersifat objektif, empirik, dan rasional. Pengabaian peran agama dalam memahami perilaku sosial manusia tersebut, seperti dalam memahami perilaku sosial masyarakat Indonesia yang religius, tentu merupakan sesuatu yang kurang tepat. Bagaimana mungkin sesuatu yang memengaruhi dan mendorong terbentuknya perilaku sosial manusia diabaikan begitu saja.

Spero (1992) menyampaikan argumentasi mengenai pentingnya ilmu psikologi untuk mempertimbangkan hubungan personal dengan Tuhan sebagai realitas psikologis yang penting di dalam memahami perkembangan psikologis manusia.

Manusia pun mempunyai potensi akan kehilangan kesempurnannya. Derajat manusia yang sempurna bisa turun ke taraf yang bahkan lebih rendah daripada binatang (QS At-Tiin [95]: 4-5; Al-A'raaf [7]: 179; Al-Furqan [25]: 44).

Syam, 8²⁰; QS Al-Baqarah: 2). Kemudian, manusia pun diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, apakah mau beriman atau mengingkari (QS Al-Kahfi: 29²¹). Namun, kebebasan tersebut bukanlah kebebasan tanpa batas dan tanpa tanggung jawab. Begitu kehidupan di dunia selesai, manusia akan kembali kepada-Nya untuk mempertanggungjawabkan kehidupannya di dunia (QS Al-Isra: 36²²). Jadi, kehidupan manusia tidak terbatas pada kehidupan dunia. Begitu mati, manusia akan melanjutkan kehidupannya ke alam akhirat, untuk menuai apa pun yang pernah dikerjakannya di dunia.

Karena kualitas yang dimilikinya, manusia mempunyai potensi untuk menginternalisasikan sifat-sifat ilahiyah, dan juga memiliki potensi untuk jatuh ke arah sifat-sifat hayawaniah (QS Al-A'raf: 179). Manusia yang menjadikan norma-norma ilahiyah sebagai acuan hidup, pada akhirnya akan mengidentifikasi dirinya dengan sifat-sifat ilahiyah. Ia akan menyesuaikan pikiran, perasaan, motivasi, dan perilakunya sesuai dengan yang diinginkan tuhan. Jika sifat-sifat ilahiyah itu sudah melekat pada diri manusia dan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dirinya, maka ia akan terbebas dari kendali hawa nafsu (QS Shad: 26²³; Asy-Syura: 15²⁴)

²⁰Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (QS Asy-Syam: 8).

²¹Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (QS Al-Kahfi: 29).

²²Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya (QS Al-Isra: 36).

²³Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah... (QS Shad: 26).

²⁴Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka... (Asy-Syura: 15).

atau tekanan-tekanan lingkungan (QS Al-Jâtsiah: 18²⁵) yang tidak sesuai dengan kehendak tuhan. Jika kita sudah mencapai tahapan ini, kita akan merasakan makna dalam hidup, mencintai dan membenci karena Allah Swt., tahan menghadapi stres, resilien ketika ditimpa kemalangan, tidak takut celaan, percaya diri dan pasti dalam bersikap, rela mengorbankan harta dan jiwa, sanggup menunda kesenangan, berusaha untuk bermanfaat pada orang lain, tidak gila atas pujian, rendah hati, hati-hati dalam bertindak, dan lain-lain.

Sebaliknya, manusia pun mempunyai potensi akan kehilangan kesempurnaannya. Derajat manusia yang sempurna bisa turun ke taraf yang bahkan lebih rendah daripada binatang (QS At-Tîn: 4-5; Al-A'raf: 179; Al-Furqôn: 44). Manusia yang seperti itu adalah manusia yang secara membabi buta memperturukkan hawa nafsunya, harapan dan peran sosial, serta tuntutan lainnya selain tuntutan Allah Swt. dan rasul-Nya. Pada saat itu, hatinya tertutup (QS Al-An'am: 110; Al-Baqarah: 88; Al-Baqarah: 49; Al-An'am: 49) sehingga tidak bisa membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Allah Swt. berfirman bahwa orang yang senantiasa mengusahakan keburukan pada akhirnya akan membuatnya terpenjara oleh keburukan tersebut sehingga membuatnya tidak berdaya. Ia akan berada dalam kendali keburukan yang pernah diusahakannya (QS Al-Baqarah: 81).

Dalam Psikologi Islam, konsep normalitas dan abnormalitas tidak sebatas pada ada dan tidak adanya gangguan kecemasan, kesadaran, ataupun kontak dengan realitas, tapi juga terletak pada sejauhmana diri kita bisa menjaga jarak dan secara sadar mengendalikan pikiran, perasaan, motivasi, dan tuntutan sosial serta menyesuaikan dengan kehendak ilahiyah.

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

(bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Baqarah: 81).

²⁵Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (QS Al-Jâtsiah: 18).

Psikologi Islam memandang bahwa manusia bukan korban pasif dari faktor-faktor yang ada dirinya dan faktor-faktor yang ada di luar dirinya. Manusia merupakan makhluk yang mampu mengambil jarak baik dari dirinya sendiri (*self distancing*) maupun dari luar dirinya, dan mampu mengidentifikasi nilai-nilai ilahiyah ke dalam dirinya.

Jika sudah sampai pada tahapan tersebut, yaitu diri manusia sudah dikuasai oleh keburukan, maka akan muncullah gangguan-gangguan psikologis yang tidak bisa dikendalikannya. Gangguan psikologis tersebut bukan hanya gangguan-gangguan yang disebutkan dalam DSM IV seperti gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, gangguan identitas gender dan seksual, gangguan tidur, gangguan kepribadian, dan lain-lain, tapi juga meliputi gangguan-gangguan psikologis lainnya yang membuatnya tidak bahagia seperti munafik, iri dan dengki, kikir dan tidak peduli terhadap orang lain, hedonis, fasik, berputus asa, dan lain-lain.

Dalam Psikologi Islam, karenanya, konsep normalitas dan abnormalitas akan menjadi begitu luas. Ukuran normalitas dan abnormalitas tidak sebatas pada ada dan tidak adanya gangguan kecemasan, kesadaran, ataupun kontak dengan realitas, tapi juga terletak pada sejauhmana diri kita bisa menjaga jarak dan secara sadar mengendalikan pikiran, perasaan, motivasi, dan tuntutan sosial serta menyesuaikannya dengan kehendak ilahiyah. Jadi, yang disebut terganggu secara mental bukan hanya yang mengalami phobia ataupun paranoid, tapi juga kaum hedonis atau penganut seks bebas yang selalu memperturutkan keinginan fisiologis-psikologisnya, atau si kikir yang menjadi hamba dari kekuasaan materi, atau seorang hipokrit yang lebih mementingkan kesan positif di hadapan orang lain daripada integritas moralnya (QS Al-Baqarah: 10).²⁶

Jadi, Psikologi Islam tidak mengelak bahwa manusia memang dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar dirinya, seperti yang sudah disebutkan oleh empat perspektif sebelumnya. Tapi, Psikologi Islam pun memandang bahwa manusia bukan korban pasif dari faktor-faktor

²⁶Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta (QS Al-Baqarah: 10).

ada di dalam dirinya (faktor genetik, fisiologis, psikis, motivasi, perasaan, ataupun kepribadiannya) dan faktor-faktor yang ada di luar dirinya (faktor sosial, politik, ekonomi, ergonomi, budaya, dan lain-lain). Manusia adalah entitas yang mampu mengambil jarak baik dari dirinya sendiri (*self distancing*) maupun dari luar dirinya, dan mampu mengidentifikasi nilai-nilai ilahiyah ke dalam dirinya. Menurut Psikologi Islam, untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual, manusia harus mengidentifikasi dirinya dengan norma-norma Tuhan Allah Swt. dan memadikannya sebagai acuan dalam hidupnya.

Pandangan Psikologi Islam mengenai Ilmu Pengetahuan. Dalam sejarah keilmuan Islam tidak dikenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu adalah satu, dan semuanya bersumber dari Allah Swt. Ilmu Allah Swt. tersebut bukanlah ilmu yang eksklusif, yang tidak bisa diakses oleh manusia. Ilmu Allah Swt. bisa diakses melalui tanda-tandanya (ayat), baik yang bersifat verbal maupun yang nonverbal (Baharudin, 2004). Tanda-tanda yang bersifat verbal atau kaunyah berupa Al-Qur'an dan Hadis (HR Malik), sedangkan tanda-tanda nonverbal atau ayat kauniyah berupa alam semesta (makrokosmos) dan manusia (mikrokosmos) (QS Al-Fuṣṣilat: 53).

Dalam sejarah keilmuan Islam tidak dikenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu adalah satu, dan semuanya bersumber dari Allah Swt. Ilmu Allah Swt. tersebut bukanlah ilmu yang eksklusif, yang tidak bisa diakses oleh manusia. Ilmu Allah Swt. bisa diakses melalui tanda-tandanya (ayat), baik yang bersifat verbal maupun yang nonverbal (Baharudin, 2004).

سَرَّيْنَاهُمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعُونَ لَهُمْ أَنَّهُ
أَوْلَمَ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS Al-Fuṣṣilat: 53).

Berdasarkan kedua tanda-tanda tersebut, berbagai pengetahuan kemudian diabstraksikan. Pengetahuan

Pengetahuan yang diabstraksikan dan diinterpretasikan dari Al-Qur'an maupun Hadis disebut pengetahuan wahyu, sedangkan pengetahuan yang diabstraksikan dan diinterpretasikan dari alam dan manusia disebut pengetahuan empirik.

yang diabstraksikan dan diinterpretasikan dari Al-Qur'an maupun Hadis disebut pengetahuan wahyu, sedangkan pengetahuan yang diabstraksikan dan diinterpretasikan dari alam dan manusia disebut pengetahuan empirik. Ibnu Khaldun mengkategorikannya dengan *al ulum aqliyah* dan *al ulum naqliyah*, sedangkan Al Ghazali mengkategorikannya dengan ilmu *syar'iyah* dan *gair syar'iyah* (dalam Natsir, 2008).

Kedua ilmu tersebut memiliki kedudukan yang setara, yang satu tidak lebih tinggi dari yang lainnya. Karena sumbernya satu yaitu dari Allah Swt. yang maha tunggal, kedua ilmu tersebut bisa saling menguatkan dan tidak mungkin kontradiktif. Jika terjadi pertentangan, maka bisa dipastikan ada kekeliruan dalam mengabstraksikan dan menginterpretasikan ayat qauliyah dan/atau ayat kauniah.

Bagi psikologi Islam, untuk memahami jiwa manusia dengan baik, tidak cukup hanya meneliti realitas empirik atau ayat-ayat kauniah yang selama ini dilakukan oleh psikologi modern. Merupakan suatu yang sangat penting juga untuk memahami jiwa dengan meneliti ayat qauliyah. Kita bisa mempelajari jiwa manusia melalui Al-Qur'an dan Hadis. Allah Swt. berfirman bahwa apa pun yang diciptakan-Nya, termasuk manusia, kemudian Ia menentukan hukum-hukumnya (QS Al-Furqon: 2²⁷; Al-Fussilat: 53). Dan hukum-hukum tersebut sebagiannya bisa dipelajari melalui Al-Qur'an dan Hadis (QS Al-Baqarah: 231²⁸).

²⁷Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya) dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya (QS Al-Furqon: 2).

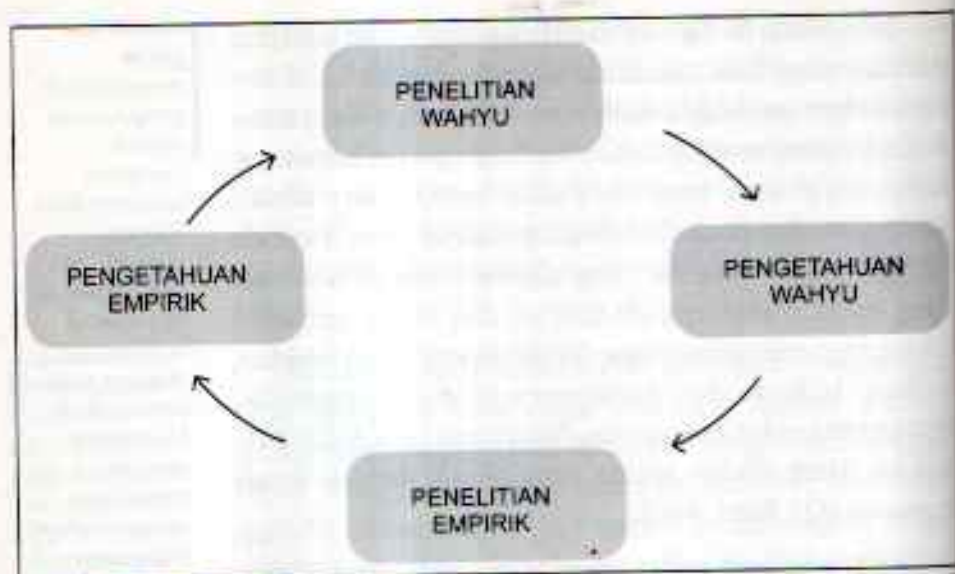
²⁸Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan Al Hikmah (Assunah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta kerahulah bahwasannya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS Al-Baqarah: 231).

Bagi Islam, Al-Qur'an dan Hadis diyakini sebagai dua warisan yang bisa dijadikan sumber pengetahuan dan pemecahan masalah kehidupan. "Telah aku tinggalkan dua hal, yang apabila kalian memegang erat keduanya, kalian tidak akan tersesat. Kedua hal tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadis". Sebagai petunjuk dan formula terbaik bagi manusia yang dibuat oleh Allah Swt. yang menciptakannya, Al-Qur'an dan Hadis tentunya dirancang sedemikian rupa dengan mempertimbangkan hukum-hukum dan karakteristik dasar manusia. Pertimbangan itu sangat jelas dinyatakan oleh Allah Swt. bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia (QS Rûm: 30²⁹).

Jadi untuk mendapatkan pengetahuan holistik mengenai jiwa manusia, kita harus meneliti ayat kauniah dan ayat-ayat qauliyah. Berkaitan dengan itu, maka psikologi Islam memiliki dua tugas utama di dalam membangun teori-teorinya. *Pertama*, sebagaimana halnya psikologi modern yang berusaha membangun teori melalui penelitian empiris-rasional, psikologi Islam pun mempunyai tugas yang sama. Psikologi Islam harus menjadikan realitas perilaku manusia sebagai objek penelitiannya dan melakukan penelitian empirik terhadapnya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Jadi, sampai di sini psikologi Islam tidak banyak berbeda dibanding dengan psikologi modern. Prinsip-prinsip ilmiah dan rancangan penelitian psikologi modern bisa digunakan untuk meneliti realitas empiris perilaku manusia tersebut. Penelitian terhadap ayat kauniah ini kemudian akan menghasilkan apa yang disebut pengetahuan empirik.

Untuk mendapatkan pengetahuan holistik mengenai hukum-hukum perilaku manusia, kita harus meneliti baik ayat-ayat kauniah maupun ayat-ayat qauliyah. Memahami manusia tidak cukup dengan melihat bagaimana perilaku dan proses mental manusi yang *actualized*, tapi juga harus memahami bagaimana fitrah manusia menurut versi penciptanya.

²⁹Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetapi)lah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu (QS Rûm: 30).



Gambar 1.10
Hubungan antara Pengetahuan
Wahyu dan Pengetahuan Empirik

Tugas kedua adalah melakukan penelitian terhadap ayat-ayat qauliyah dan mengabstraksikan teori berdasarkan ayat-ayat tersebut. Penelitian tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan metode studi Al-Qur'an dan Hadis yang selama ini dipakai. Secara umum, metode tafsir terdapat empat jenis, yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, metode *maudhu'i* (Al Farmawi, 2002). Metode *tahlili* menunjuk pada upaya menjelaskan Al-Qur'an dengan meneliti semua dimensinya (seperti kosa kata, makna kalimat, maksud ungkapan, dan lain-lain) dengan menggunakan *asbabun nujul*, riwayat nabi, sahabat atau tabiin; metode *ijmali* menunjukkan pada upaya menjelaskan Al-Qur'an secara global; metode *muqaran* menunjuk pada usaha menjelaskan Al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan ahli tafsir sebelumnya; terakhir, metode *maudhu'i* menunjuk pada usaha memahami Al-Qur'an menurut tema-tema tertentu. Penelitian terhadap ayat-ayat qauliyah tersebut kemudian akan menghasilkan pengetahuan wahyu (lihat Al Farmawi, 2002).

Dengan demikian, psikologi Islam akhirnya akan menghasilkan dua pengetahuan, yaitu pengetahuan empiris dan pengetahuan wahyu. Kedua pengetahuan tersebut posisinya setara dan hubungannya bersifat dinamis. Pengetahuan wahyu bisa digunakan sebagai teori untuk membangun hipotesis yang akan diuji untuk mendapatkan pengetahuan empirik; atau pengetahuan empiris bisa digunakan sebagai bahan untuk melakukan penelitian ayat-ayat qauliyah. Kedua pengetahuan tersebut tentu tidak boleh bertentangan satu sama lain, dan jika terjadi pertentangan, maka harus dilakukan penelitian secara berkelanjutan sampai kedua pengetahuan tersebut menyatu.

Perbedaan ontologis di atas, pada gilirannya akan menyebabkan perbedaan yang cukup signifikan pada basis epistemologi keilmuan psikologi Islam. Terdapat perbedaan antara psikologi modern dan psikologi Islam tentang bagaimana sumber pengetahuan itu digali. Jika psikologi modern menggunakan kekuatan indra (realisme atau empirisisme) dan rasio (rasionalisme) di dalam melakukan penelitian-penelitiannya, maka psikologi Islam lebih dari itu. Psikologi Islam mengakui adanya realitas perilaku manusia yang tidak bisa diakses oleh indra dan rasio sehingga membutuhkan instrumen lain untuk mengaksessnya. Indra dan rasio manusia mempunyai keterbatasan dan tidak akan mampu menginvestigasi manusia sampai ke akar-akarnya. Fakta-fakta empiris mengenai perilaku dan proses mental manusia pun terlalu kompleks dan luas untuk diabstraksikan menjadi teori-teori yang bisa digeneralisasi tanpa batas kultural. Dalam sejarah keilmuan Islam, dikenal tiga metode untuk melakukan penelitian, yaitu *tajriibi*, *burhani*, dan *irfani*. Metode *tajriibi* adalah metode observasi atau eksperimen, seperti yang dilakukan oleh psikologi modern; metode *burhani* adalah metode yang digunakan untuk menguji keabsahan pengambilan suatu kesimpulan dengan memperhatikan premis-premisnya; dan metode *irfani* atau intuisi adalah

Selain penalaran dan observasi, metode intuisi bisa digunakan sebagai salah satu metode alternatif di dalam melakukan penelitian.

Metode *tajriibi* adalah metode observasi atau eksperimen, seperti yang dilakukan oleh psikologi modern; metode *burhani* adalah metode yang digunakan untuk menguji keabsahan pengambilan suatu kesimpulan dengan memperhatikan premis-premisnya; dan metode *irfani* atau intuisi adalah metode penelaahan kebenaran dengan menggunakan hati.

metode penelaahan kebenaran dengan menggunakan hati. Metode *irfani* bisa menjadi alternatif untuk mengakses realitas perilaku manusia yang tidak bisa diakses oleh indra dan rasio. Al Ghazali (Haque, 2004), pun menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui empat cara, yaitu imitasi, penalaran logis, kontemplasi, dan/atau intuisi. Jadi, selain penalaran dan observasi, metode intuisi bisa digunakan sebagai salah satu metode alternatif di dalam melakukan penelitian. Hal ini diakui juga oleh Kerlinger (1990) yang menyatakan mengenai metode keyakinan (*method of tenacity*), metode otoritas (*method of authority*), dan metode intuisi (*method of intuition*).

E. METODOLOGI PENELITIAN

Sejak awal, perkembangan psikologi sosial lebih didominasi oleh *experimental social psychology* daripada *critical social psychology*. Dominasi tersebut memberikan corak yang khas, terutama dalam hal metode penelitian yang dipakai. *Experimental social psychology*, seperti halnya ilmu-ilmu alam, menggunakan metode ilmiah secara ketat di dalam melakukan penelitiannya. Metode penelitian *true* atau *laboratory experimental* adalah metode yang paling banyak dipakai. *Laboratory experimental* banyak dipakai karena memungkinkan eksperimenter untuk melakukan kontrol secara ketat terhadap variabel-variabel yang ada, dan melakukan manipulasi serta pengukuran secara lebih akurat. *Laboratory experimental* diyakini akan menghasilkan kesimpulan kausalitas dengan validitas internal yang sangat tinggi. Selain *laboratory experimental*, *field* atau *quasi-experimental* dan survei pun digunakan tapi kurang terla-
banyak dipakai (Rogers, 2003).

Berbeda dengan *experimental social psychology*, *critical social psychology* lebih banyak menggunakan metode-metode kualitatif yang tujuannya lebih untuk memahami fenomena (*verstehen*), dan membangun teori secara induktif berdasarkan pada data-data yang ada.

Berbeda dengan *experimental social psychology*, *critical social psychology* lebih banyak menggunakan metode-metode kualitatif yang tujuannya lebih untuk memahami fenomena (*verstehen*), dan membangun teori secara induktif berdasarkan pada data-data yang ada.

induktif berdasarkan pada data-data yang ada. Metode yang sering kali digunakan adalah *analisis wacana* (Rogers, 2003). Metode lain yang juga digunakan antara lain *grounded theory*, ataupun *narrative analysis* (McKinlay dan McVittie, 2008).

Kemudian, bagaimana dengan metodologi penelitian psikologi Islam? Penelitian wahyu merupakan penelitian pendahuluan untuk kemudian melakukan penelitian empiris. Untuk mendapatkan pengetahuan wahyu, metode konvensional yang biasa dipakai di dalam memahami ayat dan hadis akan sangat berguna.

1. Rancangan Penelitian Eksperimen

Secara umum, penelitian ilmiah bisa dibagi menjadi dua. Ada penelitian yang meneliti suatu fenomena apa adanya, alamiah, dan tanpa intervensi apa pun dari peneliti; dan ada juga penelitian yang penelitiannya melakukan manipulasi dan mengamati pengaruh dari manipulasi tersebut (Field dan Hole, 2003). Yang termasuk kategori pertama antara lain penelitian-penelitian korelasional, komparasional, ataupun penelitian kualitatif, sedangkan yang termasuk kategori kedua adalah penelitian-penelitian eksperimental.

Walaupun demikian, sebagian pakar masih memandang bahwa penelitian eksperimental termasuk penelitian dengan kasta tertinggi. Halannya antara lain karena penelitian eksperimental memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan hubungan kausalitas dan memprediksikan variasi skor suatu variabel dari variasi



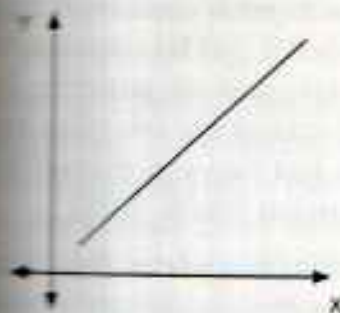
Gambar 1.11
Proses Pelaksanaan Penelitian Eksperimen

skor variabel lain. Hal itu mungkin karena penelitian eksperimen secara umum memiliki dua karakteristik yang menjamin validitas internal yang memadai. *Pertama*, peneliti mengendalikan prosedur eksperimental dengan cara memanipulasi variabel eksperimental. Peneliti melakukan pengontrolan terhadap variabel-variabel lain yang tidak diinginkan sehingga variasi skor pada variabel dependen bisa dipastikan karena variasi skor variabel independen yang dimanipulasi. *Kedua*, subjek penelitian dirancang sedemikian rupa secara acak (Brehm dan Kassir, 1996). Random dilakukan baik pada pemilihan kelompok eksperimental maupun kelompok kontrol, sehingga dimungkinkan untuk mendapatkan dua kelompok atau lebih yang setara dan terbebas dari subjektivitas.

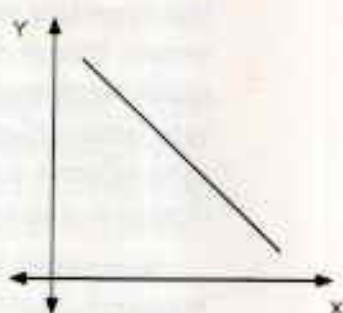
2. Rancangan Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional adalah penelitian yang ditujukan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Jika dalam penelitian eksperimental terdapat manipulasi, dalam penelitian korelasional tidak ada manipulasi, tidak ada kontrol, dan fenomenanya dibiarkan terjadi secara alamiah. Oleh karena itu, penelitian korelasional tidak cukup memadai untuk menyimpulkan hubungan kausal. Penelitian korelasional hanya menyimpulkan bahwa variasi skor dari suatu variabel *covari* bersama-sama dengan variasi skor pada variabel lain. Rancangan penelitian korelasional mempunyai dua karakteristik. *Pertama*, mengasumsikan bahwa perubahan skor pada suatu variabel berhubungan dengan perubahan skor pada variabel lain. *Kedua*, kekuatan hubungan antara variabel ditunjukkan dengan angka antara -1 sampai dengan +1, dan arah hubungan ditunjukkan dengan tanda - dan +.

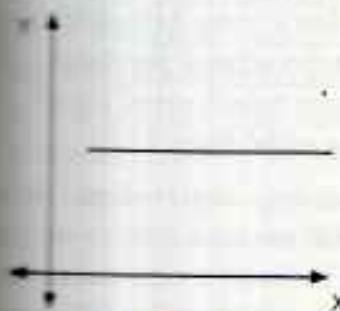
KORELASI POSITIF



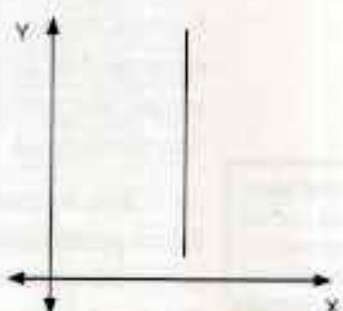
KORELASI NEGATIF



TIDAK ADA KORELASI



TIDAK ADA KORELASI



Gambar 1.12
Pola Korelasi antar Variabel Penelitian

Angka -1 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sempurna, sedangkan angka $+1$ menunjukkan adanya hubungan yang positif yang sempurna. Hubungan negatif menunjukkan bahwa meningkatnya skor pada suatu variabel berhubungan dengan menurunnya variasi skor pada variabel lain; dan hubungan positif menunjukkan bahwa meningkatnya variasi skor pada suatu variabel berhubungan dengan meningkatnya skor pada variabel lain.

Kelebihan Penelitian Analisis Wacana

Wacana menunjuk pada bahasa yang digunakan dalam komunikasi, baik secara tertulis maupun lisan. Dewasa ini mendapat perhatian yang cukup intens terhadap peran

Analisis wacana lebih banyak dipakai di kalangan psikologi sosial kritis.